



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dalam bidang ekonomi mempengaruhi objek-objek investasi dalam hal jenis maupun wujudnya. Selain aktivitas investasi yang dilakukan dengan menyimpan uang, membeli emas, dan membeli tanah. Masyarakat memiliki alternatif investasi lainnya, yaitu melakukan kegiatan menabung di bank, dan deposito berjangka. Selain itu, masyarakat mulai mengenal berbagai instrumen pasar modal seperti saham, obligasi, reksa dana, dan berbagai bentuk surat berharga lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2008: 111).

Dengan perkembangan objek investasi seperti instrumen pasar modal, maka jenis sektor usaha juga bertambah, seperti sektor usaha jasa *finance* yang memberikan jasa pengelolaan dana dan jasa analis sekuritas. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2008), jasa analis sekuritas adalah jasa yang memberikan rekomendasi saham-saham yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan menentukan kapan saat yang tepat untuk menjual dan membeli saham-saham tersebut. Sedangkan jasa pengelolaan dana adalah jasa yang mengelola dana untuk kemudian hari diinvestasikan di pasar uang dan pasar modal.

Bagi seorang investor untuk mencapai tujuan dalam mempersiapkan kebutuhan masa depan dan memenuhi kebutuhan saat ini, dapat melakukan investasi. Sehingga investasi merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Investasi dapat diartikan sebagai suatu komitmen investor untuk menanamkan dananya pada aset investasi, dengan tujuan mendapatkan pendapatan atau mengharapkan peningkatan (apresiasi) nilai asetnya di masa depan. Investasi bisa dilakukan dalam berbagai macam aset, seperti deposito, emas, *property*, valuta asing, saham, dan reksadana.

Sebagai alternatif dalam berinvestasi *property* yang membutuhkan dana yang besar, maka investasi di pasar modal untuk saham sektor *property* menjadi pilihan. Pasar modal diartikan sebagai tempat bertemunya pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, dan sarana untuk mengumpulkan dana yang bersumber dari masyarakat untuk melaksanakan investasi.

Pasar modal menurut Darmadji dan Fakhruddin (2008: 1), merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Bagi pemerintah, alternatif sumber pembiayaan pembangunan di Indonesia adalah pasar modal sehingga perkembangan pasar modal tentunya mempunyai pengaruh terhadap sumber pembiayaan pembangunan. Sedangkan, bagi pihak perusahaan, pasar modal sebagai tempat mendapatkan modal tambahan untuk pengembangan ekspansi usahanya. Perusahaan dapat melakukan penerbitan saham di pasar modal agar para investor dapat menanamkan modalnya. Untuk itu perusahaan harus mendaftar sebagai salah satu emiten di pasar modal. Setelah didaftarkan di pasar modal, dana dapat diperoleh dengan menjual sebagian hak kepemilikan usaha dalam bentuk saham. Modal yang didapatkan itu digunakan untuk kegiatan usaha, dan peningkatan kinerja perusahaan.

Keuntungan dengan menjual saham bagi perusahaan adalah untuk mencari dana dan dana yang dihimpun berjumlah besar, serta untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan. Untuk pihak investor, dalam menyalurkan dananya dengan berinvestasi saham di pasar modal mengharapkan mendapatkan keuntungan atau *return* dari investasi yang dilakukannya. *Return* yang dapat diterima para investor dapat berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan tingkat pengembalian suatu perusahaan kepada pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan kepada investor tergantung dari porsi kepemilikan saham pada suatu perusahaan. Sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor yang dilihat dari selisih harga saham saat investor membeli, dan menjual saham. Sehingga hal yang harus diperhatikan

investor bila melakukan investasi saham adalah tingkat keuntungan, dan tingkat resiko yang akan diterima, maupun perasaan aman akan investasinya (Wulandari, 2009).

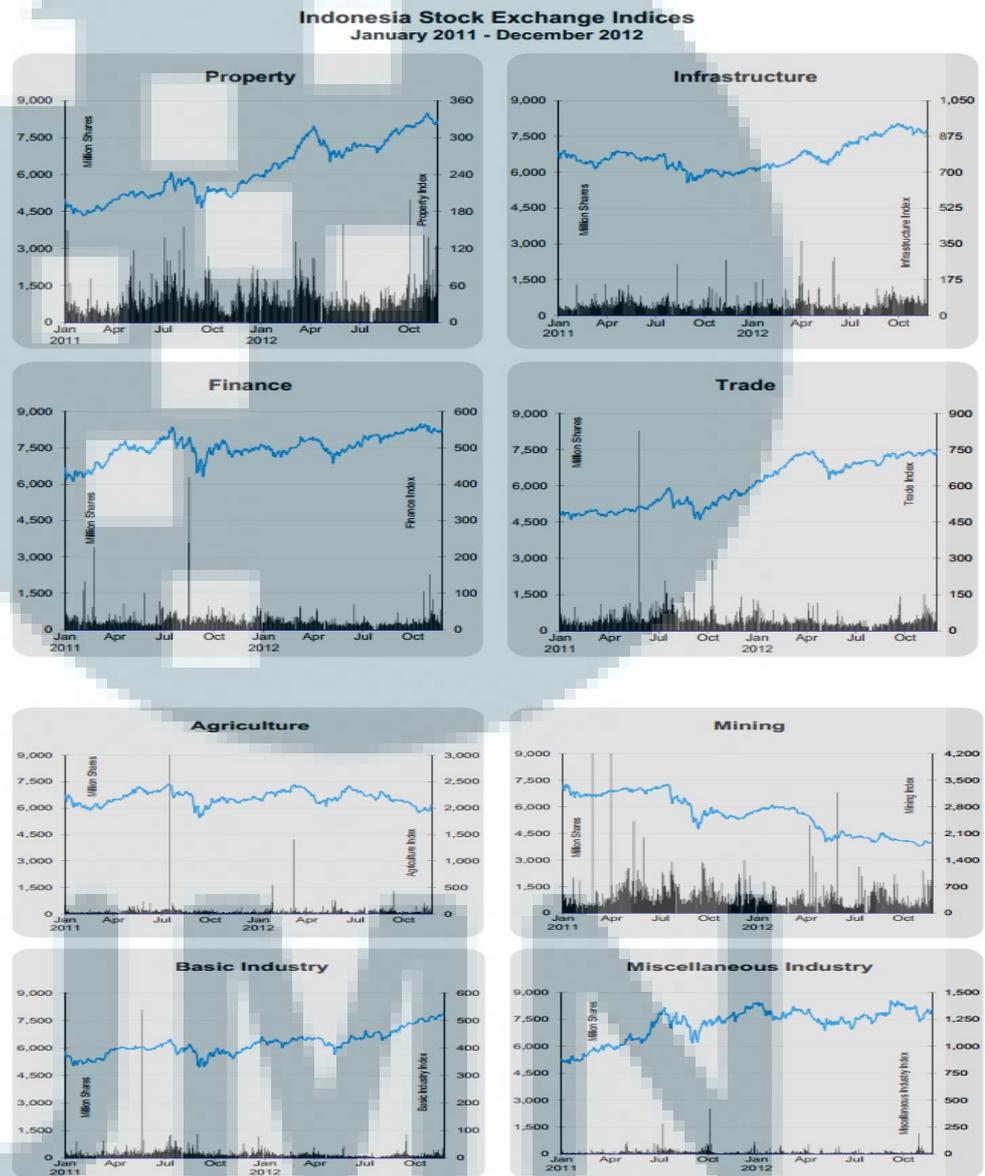
Dengan tren yang naik di bidang *property* saat ini, masyarakat cenderung lebih banyak menginvestasikan uangnya di sektor *property* karena harga tanah yang cenderung naik. Juga karena pertumbuhan penduduk selalu meningkat tiap tahun, maka bisnis *property* dan harga tanah akan selalu berkembang untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal masyarakat. Pada umumnya, *property* merupakan pembelian terbesar dalam pengeluaran seseorang, sehingga tidak semua orang tidak bisa membeli, dan berinvestasi ke aset *property*. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor bangunan yang harus diperhatikan dengan seksama karena nilai bangunan akan mengalami penyusutan setiap tahunnya. Faktor harga menjadi pertimbangan penting bagi pembeli karena harus sesuai dana modal, serta pentingnya alokasi pengeluaran biaya untuk pajak, notaris, dan biaya perawatan. Faktor lokasi harus strategis, misalnya dekat pasar, kampus, sekolah, pos keamanan dan fasilitas lainnya. Faktor kelengkapan dokumen ketika melakukan pembelian atas *property* tersebut. Masalah hukum cukup rumit sehingga harus melakukan konsultasi kepada notaris.

Indeks saham sektoral dapat digunakan untuk mengukur perubahan rata-rata nilai saham perusahaan sektor tertentu dengan cara membandingkan kinerja hari ini dengan kinerja sebelumnya. Sektor

property adalah salah satu sektor yang berkembang. Hal ini didukung dengan grafik indeks saham sektoral oleh BEI:

Gambar 1.1

Grafik Indeks Saham Sektoral



Sumber:

http://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Publication/Statistic/Yearly/20130205_IDX-Annually-2012.pdf

Gambar indeks saham diatas menggambarkan pergerakan saham untuk setiap sektor. Untuk sektor *Agriculture* saham bergerak mendatar atau tidak berubah (*sideways*). Untuk sektor *Mining* saham bergerak turun dengan volume yang tinggi. Untuk sektor *Basic Industry* saham bergerak naik, tetapi tidak diikuti dengan volume yang meningkat. Untuk sektor *Miscellaneous Industry* saham diawali dengan bergerak naik, tetapi selanjutnya bergerak tetap (*sideways*) dengan volume yang sedikit. Untuk sektor *Property*, saham bergerak naik dengan diikuti volume yang meningkat. Untuk sektor *Infrastructure*, saham bergerak naik, tetapi tidak diikuti dengan volume yang meningkat sehingga kenaikan dapat tidak berlangsung lama. Untuk sektor *Finance*, saham bergerak tetap (*sideways*), dengan volume yang rendah. Untuk sektor *Trade*, saham bergerak naik, tetapi volume hanya meningkat diawal, selanjutnya volume tidak meningkat.

Berdasarkan riset yang dilakukan semesta Indoinvest, saham sektor *property* masih layak untuk diperhatikan. Karena pengaruh bursa Asia yang bergerak menguat. Dari data ekonomi AS, inflasi meningkat 0,6 % pada September sesuai dengan perkiraan analis. Bursa Eropa ditutup menguat terimbas kabar dari Portugal yang mengungkapkan rencana anggarannya yang berfokus pada penghematan (*austerity*) dan laporan yang mengindikasikan Spanyol siap meminta bailout (kompas.com). Dengan pengaruh pasar saham yang secara global menguat maka dapat

berpengaruh positif terhadap kondisi pasar modal di Indonesia, karena minat investor untuk berinvestasi ikut menguat.

Sumber:

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/10/17/12013456/Saham-saham.Proprieti.Masih.Layak.Diburu>

Indeks sektor *property* mengalami kenaikan sepanjang tahun 2011 sampai 2012, dan sampai saat ini trennya masih terus naik, seiring dengan semakin mahalannya saham-saham *property* yang disebabkan perkembangan ekonomi Indonesia. Dengan pertumbuhan kinerja sektor *property* yang mengalami kenaikan, akan meningkatkan pula keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dan hal ini dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya minat investor di pasar modal sehingga dapat meningkatkan jumlah permintaan saham perusahaan *property*. Investor kemudian dapat berharap adanya potensi keuntungan dari perubahan harga saham (*capital gain*) pada perusahaan sektor *property* ini kedepannya. Sehingga harga saham menunjukkan minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan.

Saham adalah bentuk dari sejumlah bagian kepemilikan suatu perusahaan dalam bentuk saham. Persentase kepemilikan atas suatu perusahaan tergantung dari jumlah saham yang dimiliki investor dibandingkan dengan jumlah saham beredar. Sebagai seorang pemegang saham, investor memiliki hak untuk mendapatkan bagian dari laba bersih perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba bersih, akan menggunakan

laba tersebut dengan cara menginvestasikannya kembali dengan membagikan labanya kepada para pemegang saham yang disebut membagikan dividen. Selain itu, pemegang saham memiliki hak untuk memberikan suara, dalam pengambilan keputusan-keputusan penting, seperti pemilihan direksi, akuntan, penerbitan saham baru. Pemegang saham juga mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang menyangkut perusahaan, seperti laporan keuangan berkala dan hak mendapatkan penawaran terlebih dahulu oleh perusahaan ketika akan menerbitkan saham baru.

Harga saham mencerminkan nilai yang diberikan oleh para investor untuk suatu perusahaan. Jika nilai perusahaan tinggi maka harga saham perusahaan itu juga tinggi dengan meningkatnya permintaan atas saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan yang dinilai rendah, harga saham perusahaan itu juga rendah dengan penurunan permintaan saham perusahaan tersebut. Penilaian investor atas perusahaan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan.

Untuk mengukur kinerja keuangan terdapat dua pendekatan yaitu: analisis fundamental, dan analisis teknikal. Analisis fundamental mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kondisi dasar perusahaan. Analisis ini biasanya digunakan untuk menentukan saham apa yang layak untuk dibeli atau harus dijual. Menurut Jones (2010), analisis fundamental

untuk tingkat perusahaan melibatkan analisis variabel keuangan dasar untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan.

Menurut Jones (2010), analisis teknikal dapat diartikan sebagai:

“the use of specific market-generated data for the analysis of both aggregate stock prices (market indices or industry average) and individual stock”

penggunaan data hasil pasar tertentu untuk analisis dari kedua harga saham agregat (indeks pasar atau rata-rata industri), dan saham individual. Analisis teknikal mempelajari pola pergerakan harga di masa lalu untuk meramal pergerakan harga di masa mendatang, dan digunakan untuk menentukan kapan harus membeli atau menjual. sebagai bahan analisis fundamental, laporan keuangan perusahaan yang *go public* sangat penting sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan.

Kebijakan (*policy*) yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM-LK adalah prinsip keterbukaan secara penuh (*Full Disclosure*) dalam penyajian informasi keuangan dalam rangka memberikan perlindungan kepada investor. Hal ini merupakan pelaporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan emiten harus mengungkapkan secara penuh (*Full Disclosure*) untuk memberikan informasi yang berkualitas yang dapat dipakai untuk suatu pengambilan keputusan.

Variabel bebas yang digunakan adalah rasio keuangan dalam analisis fundamental seperti perhitungan *Earning per Share* (EPS), rasio *Earning per Share* (EPS) adalah perbandingan antara jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dengan jumlah saham beredar. *Earning per Share*

(EPS) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian kepada investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Jika *Earning per Share* (EPS) perusahaan meningkat maka investor tertarik untuk berinvestasi di saham perusahaan tersebut karena laba untuk pemegang saham juga besar. Sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat, otomatis harga saham juga ikut naik. Untuk definisinya, menurut Prihadi (2008) *Earning per Share* adalah jumlah laba yang merupakan hak dari pemegang saham biasa. Dalam hasil penelitian Maningrum (2005) dalam Wulandari (2009) menunjukkan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap saham karena EPS yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik.

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk menilai harga suatu saham murah atau mahal, karena dinilai dengan harga setiap saham yang berani dibayarkan oleh investor untuk memperoleh pendapatan per saham. Hubungan *Price Earning Ratio* (PER) dengan harga saham adalah jika nilai *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan *Price Earning Ratio* industri perusahaan, maka minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut meningkat karena telah dianggap murah oleh investor. Dengan meningkatnya minat investor untuk membeli saham tersebut, dapat berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham juga ikut meningkat. Menurut Wulandari (2009), *Price Earning Ratio* (PER) digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Pengertian *Price Earning Ratio* menurut Prihardi (2008), *Price Earning Ratio* merupakan indikator berapa besar nilai (value) yang diapresiasi oleh investor terhadap nilai perusahaan. Dalam hasil penelitian Tse (2002), menunjukkan peningkatan rasio PER dapat terjadi karena pengaruh peningkatan harga saham yang cepat atau karena pertumbuhan *dividend yield* yang melambat.

Price to book Value (PBV), digunakan untuk membandingkan harga saham dengan nilai buku atas setiap lembar saham. Hubungan *Price to book Value* dengan harga saham adalah jika nilai buku lebih besar dibandingkan dengan harga saham, maka minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut meningkat karena telah dianggap murah oleh investor. Dengan meningkatnya minat investor untuk membeli saham tersebut, dapat berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham juga ikut meningkat. Menurut Wulandari (2009), *Price To Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Dalam hasil penelitian Permana (2009), menunjukkan *Price To Book Value* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Return on Equity (ROE), merupakan rasio untuk mengukur pendapatan yang dihasilkan atas total modal yang ada di perusahaan tersebut. Hubungan *Return on Equity* dengan harga saham adalah jika nilai *Return on Equity* besar, maka tingkat pengembalian modal pemilik saham juga besar. Sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham

perusahaan tersebut meningkat. Dengan meningkatnya minat investor untuk membeli saham tersebut, dapat berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham juga ikut meningkat. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), *Return on Equity* menunjukkan banyaknya laba bersih perusahaan dapatkan dari setiap ekuitas yang diinvestasikan oleh investor. Menurut Wulandari (2009), *Return on Equity*, berguna untuk mengukur keuntungan investasi dan sebagai evaluasi akhir untuk menentukan keputusan investasi dalam perusahaan. Dalam hasil penelitian Naibaho (2010) dalam Hutami (2012), menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Dividend Yield, digunakan untuk mengukur nilai dividen yang diberikan perusahaan untuk setiap harga sahamnya. Hubungan *Dividend Yield* dengan harga saham adalah jika nilai *Dividend Yield* besar, maka nilai dividen untuk pemilik saham juga besar. Sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut meningkat. Dengan meningkatnya minat investor untuk membeli saham tersebut, dapat berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham juga ikut meningkat. Menurut Jones (2012: 30), *dividend yield* adalah rasio yang membagi dividen dengan harga saham di pasar dan merupakan komponen pendapatan dari return saham yang dinyatakan secara persentase, yang merupakan satu dari dua komponen return. Cunningham (1993) dalam Tugas (2012), menyatakan

dividend yield sebagai rasio yang menunjukkan tingkat earning pendapatan pemegang saham atas saham berdasarkan nilai pasar. Selain itu, rasio ini menunjukkan laba pemegang saham yang benar-benar dicapai atas investasi mereka, menggunakan nilai pasar saat ini untuk saham yang tercatat. Dalam penelitian Sasanti dan Nurfauziah (2005) dalam Wagiri (2013), hasil penelitian menyatakan bahwa *dividend yield* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan karena tidak membagikan dividennya.

Debt to Equity (DER), digunakan untuk membandingkan jumlah batas hutang yang dapat dikendalikan perusahaan terhadap setiap modal ekuitas dari investor. Menurut Wulandari (2009), rasio *Debt To Equity* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya hutang dapat ditutupi dengan modal sendiri. Hubungan *Debt To Equity* dengan harga saham adalah jika nilai hutang lebih kecil dibandingkan dengan nilai ekuitas perusahaan, maka perusahaan dinilai bagus karena dapat melunasi hutangnya dengan modal ekuitas saja. Sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut meningkat. Dengan meningkatnya minat investor untuk membeli saham tersebut, dapat berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham juga ikut meningkat. Dalam penelitian Wulandari (2009), hasil penelitian menyatakan bahwa rasio *Debt To Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

Dampak dari perubahan kondisi perekonomian menyebabkan perubahan permintaan atas investasi ke pasar saham berubah. Hal ini disebabkan faktor makroekonomi yang berkaitan dengan pasar modal adalah fluktuasi inflasi, karena pengaruh inflasi yang sedang naik dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk memilih berinvestasi atau untuk kebutuhan hidup. Keputusan investor cenderung lebih dipengaruhi oleh pilihan tingkat *return* yang lebih tinggi, dan risiko yang kecil. Jika inflasi rendah maka kondisi perekonomian yang baik dapat mempengaruhi pasar saham untuk ikut naik, karena laba perusahaan juga meningkat, sehingga pilihan investor lebih cenderung memilih berinvestasi di saham.

Peredaran uang yang terlalu banyak dimasyarakat akan mengakibatkan masyarakat cenderung membelanjakan uangnya yang pada akhirnya bisa berdampak pada kenaikan harga-harga barang, yang merupakan salah satu faktor pemicu inflasi. Inflasi merupakan menurunnya daya beli uang yang terjadi karena depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing, jumlah uang beredar terlalu banyak, dan kenaikan harga kebutuhan pokok. Menurut Permana (2009), inflasi akan menurunkan daya beli dan penurunan nilai asset perusahaan. Meningkatnya kinerja badan usaha dan kurang stabilnya ekonomi dunia yang berdampak di Indonesia akan direspon oleh investor yang akhirnya akan mempengaruhi harga pasar saham.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Kewal, 2012).

Menurut Aroni (2011), inflasi seharusnya dijaga agar selalu rendah, karena kenaikan inflasi dapat mengakibatkan pengurangan hasil investasi, sehingga investor yang mempunyai suatu aset, berisiko terkena dampak kenaikan inflasi. Kenaikan inflasi dapat mempengaruhi penurunan nilai aset tersebut. Untuk meningkatkan investasi, dan pasar modal, inflasi harus dijaga agar tetap rendah.

Penulis memilih saham sektor *property* sebagai objek penelitian karena sektor *property* memiliki kemungkinan terbesar untuk berkembang di Indonesia, dan menarik minat para investor untuk menanamkan dananya. Hal ini ditunjukkan dengan indeks sektor *property* meningkat ditahun 2011 sampai 2012.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pasaribu (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penambahan variabel bebas *Dividend yield* diambil dari penelitian Wagiri (2013), untuk *Price to book value* diambil dari Wulandari (2009), untuk inflasi diambil dari penelitian Permana, dan Sularto (2008).
2. Periode waktu yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2011 sampai 2012, sedangkan pada penelitian sebelumnya pada tahun 2003 sampai 2006.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini diberi judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 sampai 2012).”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor *property* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, dan menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit untuk tahun 2011 sampai 2012.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor fundamental yang terdiri dari rasio keuangan *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to book Value (PBV)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity (DER)*, *Dividend Yield*. Serta faktor makroekonomi yang terdiri dari inflasi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Earnings per Share (EPS)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Price Earning Ratio (PER)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Price to book Value (PBV)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Return on Equity (ROE)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah *Debt to Equity (DER)* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
6. Apakah *Dividend yield* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
7. Apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham?
8. Apakah *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to book Value (PBV)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity (DER)*, *Dividend Yield*, dan faktor makroekonomi yaitu inflasi, secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris:

1. Pengaruh EPS terhadap harga saham.
2. Pengaruh PER terhadap harga saham.

3. Pengaruh PBV terhadap harga saham.
4. Pengaruh ROE terhadap harga saham.
5. Pengaruh DER terhadap harga saham.
6. Pengaruh *Dividen Yield* terhadap harga saham.
7. Pengaruh inflasi terhadap harga saham.
8. Pengaruh *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to book Value (PBV)*, *Return on Equity (ROE)*, *Dividend Yield*, *Debt to Equity (DER)*, dan faktor makroekonomi seperti inflasi, secara simultan terhadap harga saham.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami penggunaan rasio keuangan dalam analisis fundamental, dan faktor makroekonomi terhadap harga saham agar dapat menentukan keputusan yang tepat dalam penentuan keputusan investasi.

2. Emiten

Bagi emiten, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengambil kebijakan perusahaan terhadap aktivitas pasar modal terutama aktivitas perdagangan saham dengan mempertimbangkan rasio keuangan, serta pengaruh inflasi.

3. Mahasiswa dan Akademisi

Bagi mahasiswa dan akademisi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan di bidang investasi untuk menganalisis rasio keuangan, inflasi, terhadap harga saham.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang penjelasan dan pembahasan secara rinci tentang rasio keuangan, dan inflasi dari berbagai literatur, dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

Bab III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

Bab IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahsan hasil penelitian.

Bab V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

UMMN